

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum ‘patriarki’ diartikan dengan “*rule of the father*” dan pada awalnya digunakan untuk sebutan keluarga yang seluruh aturan yang berada di dalamnya ditentukan dan didominasi oleh laki-laki (Sultana, 2012). Sedangkan makna dari patriarki kini sering diartikan sebagai laki-laki yang lebih dominan dalam berbagai aspek yang akhirnya menempatkan perempuan pada posisi lebih rendah (Sakina, 2017).

Saat ini patriarki di Indonesia sudah menjadi adat yang berkelanjutan pada setiap generasi secara turun temurun (Wayan & Nyoman 2020). Sakina (2017) menyebutkan kebiasaan adat lokal yang di dalamnya terdapat beberapa hal yang mendominasi para laki-laki yang menjadi faktor patriarki tidak mungkin ditinggalkan dari masyarakat. Patriarki menjadi penyebab adanya ketidaksetaraan gender antara perempuan dan laki-laki yang memunculkan permasalahan terkait gender di Indonesia.

Contohnya yaitu kekerasan yang terjadi pada perempuan, kurangnya partisipasi perempuan pada bidang pekerjaan, dan lainnya. Oleh sebab itu, masyarakat seharusnya mengerti cara yang dilakukan patriarki merampas peran pada kehidupan masyarakat di Indonesia.

Menurut Rokhmansyah (2016) patriarki awalnya dikenal dari kata patriarkat, yang memiliki arti struktur yang menjadikan seorang lelaki sebagai satu-satunya penguasa pada semua hal. Sistem patriarki yang dominan di adat

kebudayaan masyarakat menimbulkan ketidakseimbangan dan ketimpangan gender yang memberikan pengaruh pada semua hal aktivitas manusia. Seringkali laki-laki dianggap mempunyai peran sebagai pemimpin utama pada masyarakat, lalu perempuan hanya diberikan sedikit hak pada beberapa wilayah umum yang berada dalam masyarakat, baik secara ekonomi, sosial, politik bahkan di dalam institusi pernikahan.

World Economic Forum menjelaskan melalui *Global Gender Gap Report* 2020 (dalam Kinanti dkk., 2021) bahwa partisipasi perempuan dalam pasar tenaga kerja yaitu sebesar 49,26% sedangkan laki-laki sebesar 75,73%. Persentase perempuan lebih kecil jika dibandingkan tingkat partisipasi laki-laki dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan *Social Role Theory* menurut Ro dan Wood (dalam Kinanti dkk., 2021) rendahnya tingkat partisipasi perempuan terjadi dikarenakan secara umum perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik yaitu pekerjaan/aktivitas yang berhubungan dengan rumah tangga diantaranya yaitu mencuci pakaian, memasak, menyapu rumah, mencuci piring, menyetrika, atau pekerjaan yang berhubungan dengan mengasuh anak.

Teori struktural-fungsional yang dikembangkan oleh sosiolog yang bernama William F Ogburn dan Talcott Parsons (dalam Aini, 2023) pada abad ke-20 menjelaskan bahwa fungsi keragaman sesuai dengan posisi seseorang di dalam struktur tatanan yang ada pada masyarakat. Dalam teori ini, seorang laki-laki dianggap memiliki peran sebagai pemburu (*hunter*) yang diharapkan untuk mencari penghasilan. Sedangkan perempuan memiliki peran sebagai peramu (*gatherer*) dimana peran perempuan sebagai penanggung jawab dalam urusan

rumah tangga seperti memasak, mengasuh anak, melayani suami dan urusan rumah tangga lainnya (Dalimoenthe, 2021).

Pada kenyataan kehidupan modern saat ini, teori Struktural-Fungsional telah mengalami pergeseran nilainya dan semakin pudar dalam kehidupan masyarakat. Pada era Revolusi Industri 4.0, yang teknologinya semakin canggih dengan percampuran tangan otomasi industri dan sistem cerdas dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Akses dalam memperoleh informasi menyebabkan banyak keluarga di era modern tidak lagi memiliki peran seperti teori struktural-fungsional. Maraknya konten edukasi yang diunggah di media sosial mengenai pembagian peran dalam keluarga, menyebabkan pergeseran nilai pembagian peran dalam rumah tangga. Meskipun masih ada beberapa keluarga yang menggunakan teori struktural-fungsional tetapi peran laki-laki tidak lagi sebatas mencari penghasilan saja, melainkan juga ikut serta dalam pembagian pekerjaan rumah tangga bersama dengan istri. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Lestari (2015) menunjukkan bahwa suami dan istri memiliki peran dalam tiga ruang lingkup diantaranya yaitu pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan keluarga, dan pengasuhan anak. Pembagian peran tersebut dilaksanakan secara fleksibel dan dilakukan atas kesepakatan bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Benu dkk., (2016) di kota Kupang menunjukkan hasil rata-rata keikutsertaan ayah dalam pengasuhan pada dimensi *paternal responsibility* yaitu 35,05% pada tingkatan tinggi, 40% sedang, dan 24,02% rendah. Tentunya terdapat pola yang berbeda pada faktor demografik ayah, yaitu pendidikan, pekerjaan, usia ayah, usia anak, suku dan urutan kelahiran

anak. Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah (2010) di Kota Yogyakarta menunjukkan 41,32% keluarga berkunjung ke taman bermain bersama dengan usia anak kurang dari 7 tahun tidak ditemani oleh ayah. Interaksi yang dilakukan antara ibu-anak akan cenderung lebih dalam dibanding dengan ayah. Sebanyak 10,71% ayah berkata mengasuh anak tugas ibu. Sebanyak 78, 57% ayah menyatakan tugas mengasuh tugas bersama antara ayah dan ibu. Namun demikian, sebanyak 82, 14% ayah mengatakan memiliki kendala ketika mengasuh anak , diantaranya yaitu tidak sabaran, mudah tersulut emosi, gampang bosan, mudah lelah ketika mengawasi anak, tidak tahu cara mengajari anak, ketidakmampuan memenuhi kebutuhan anak, tidak tahu apa yang seharusnya dilakukan ketika anak rewel.

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyebutkan peran ayah dalam pengasuhan keluarga di Indonesia berdasarkan pantauan pada hasil Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2022 cukup tinggi. Irma menuturkan bahwa PK (Pendataan Keluarga) dilakukan dengan mengumpulkan data primer kependudukan, keluarga berencana dan pembangunan keluarga dengan metode sensus. Dalam Pemutakhiran Pendataan Keluarga 2022, hasil menunjukkan bahwa 95,38 persen setiap anggota keluarga memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari dan 94,27 persen pengasuhan anak dilakukan bersama antara suami dan istri selama enam bulan terakhir. Hasil itu membuktikan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan mengalami kenaikan yang cukup baik dibanding tahun 2021. Pada 2021, 94,19 persen setiap anggota keluarga

memiliki waktu untuk berinteraksi setiap hari dan 93,41 persen pengasuhan anak dilakukan bersama antara suami dan istri selama enam bulan terakhir.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Fathanah dan Sumaryanti (2024) menunjukkan bahwa *father involvement* pada remaja di Kota Bandung sebanyak 255 orang (50,1%) pada kategori tinggi serta 254 partisipan (49,9%) pada kategori rendah. Secara lebih rinci menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak merasakan kekurangan keterlibatan ayah melalui *paternal responsibility* (18,3%). Sedangkan perempuan lebih merasakan kekurangan keterlibatan ayah melalui *paternal engagement* (32%). Pada dimensi *paternal accessibility* remaja laki-laki merasakan tinggi pada aspek ini sebanyak 17,9% sedangkan perempuan sebanyak 36,3%.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kusumawati dan Hasibuan (2024) menunjukkan bahwa *father involvement* pada ayah yang memiliki anak usia dini di Kota Surabaya dengan total subjek 332, sebanyak 279 orang (84%) pada kategori tinggi serta 53 partisipan (16%) pada kategori rendah.

Berdasarkan pemaparan data di atas keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak masih cukup rendah baik dirasakan anak perempuan maupun anak laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian UNICEF terkait peran ayah dalam pengasuhan anak di usia dini menunjukkan masih minimnya kesadaran ayah bahwa ayah memiliki peran penting untuk terlibat dalam kehidupan anak (Meuko, 2018).

Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan anak dapat memberikan manfaat bagi perkembangan kognitif, emosi dan kesejahteraan psikologis, sosial, dan

kesehatan fisik (Hidayati dkk., 2011). Menurut Alfaro dkk., (2006) dari segi perkembangan kognitif, dukungan akademik yang diajarkan oleh ayah berhubungan positif dengan motivasi akademik pada anak. Lalu dari sisi perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis, sikap hangat ayah memiliki dampak yang besar terhadap kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak (Rohner & Veneziano, 2001). Dilihat dari sisi perkembangan sosial, anak yang dekat dengan ayah memiliki interaksi yang baik atau minim konflik dengan teman sebaya (Ducharme dkk, 2002). Ditinjau dari sisi kesehatan fisik bahwa anak yang tidak tinggal dengan ayah kebanyakan mengalami masalah kesehatan (Horn & Sylvester, dalam Nisa dkk., 2022).

Berdasarkan uraian di atas *Father Involvement* (keikutsertaan ayah dalam pengasuhan) dapat diartikan sebagai kemampuan ayah dalam mendidik, bersosialisasi, mengontrol perilaku anak-anaknya secara positif, memantau anak secara aktif, dan memenuhi kebutuhannya pengasuhan. Selain itu ayah yang ikut serta dalam pengasuhan secara langsung sama dengan mendukung anaknya untuk berkembang dalam lingkungan yang aman yang mempersiapkan mereka untuk menjadi orang dewasa di masa depan dengan tidak membatasi kemampuan *explore* pada anak.

Partisipasi ayah dalam pengasuhan memberikan berkontribusi pada perkembangan perilaku anak (Lamb dkk., 2017). Lamb dkk., (2017) menjelaskan bahwa partisipasi ayah dalam pengasuhan merupakan bentuk keikutsertaan secara langsung maupun tidak langsung yaitu meliputi komponen afektif, kognitif, etis, dan tingkah laku. Keikutsertaan ayah dalam pengasuhan merupakan turunan dari

teori pengasuhan (*parenting*) yang identik dengan kehangatan, penerimaan, dan tanggap akan kebutuhan anak (Rachmawati, 2017).

Pengasuhan ayah merupakan salah satu faktor penting untuk perkembangan anak, termasuk juga pada anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada anak autis. Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang ditandai dengan adanya gangguan serta keterlambatan pada kognitif, bahasa, perilaku, komunikasi dan sosial (Handoyo, 2003). Autisme berupa sindroma atau kumpulan gejala dimana terjadinya gangguan pada perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitarnya, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri (Yatim, 2002). Kondisi anak autis akan berat jika hanya diasuh oleh ibu, oleh karena itu peran ayah sangat penting dan dibutuhkan

Menurut penelitian Amelia dkk., (2018) diperlukan peran ayah untuk memberikan arahan dan pengawasan dalam mengasuh anak autis, saat anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi ayah dapat memberikan dukungan dan memotivasi anak dalam berinteraksi dan menjadikan anak lebih percaya diri dalam menghadapi kesulitannya. Penelitian yang dilakukan Lopez., dkk (2019) menjelaskan bahwa pengasuhan ayah yang optimal berhubungan signifikan dengan penurunan masalah pada perilaku dan perkembangan sosio-emosi pada ABK. Selain itu pengasuhan ayah juga memberikan dampak positif pada kesehatan mental ibu dan kualitas hidup keluarga dengan ABK (Laxman dkk., 2015). Pengaruh positif dari adanya pengasuhan ayah terhadap anak, pasangan, dan keluarga tentunya mengalami hambatan yang tidak mudah dijalani bagi laki-

laki sebagai ayah. Peran tersebut akan semakin sulit bagi ayah yang memiliki anak ABK. Salah satu indikasinya yaitu banyaknya permasalahan kesehatan mental yang dialami oleh ayah seperti stress, kecemasan, dan depresi (Dunn, dkk, 2019 ; Giallo, dkk, 2015).

Menurut Lamb (2004) terdapat empat faktor yang bisa mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, yaitu motivasi, keterampilan dan kepercayaan diri (efikasi diri), dukungan sosial dan stress, faktor institusional pada ayah. Menurut Belsky (1984) faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan yaitu kepribadian orang tua dan sumberdaya psikologis, faktor kontekstual misalnya hubungan pernikahan, karakteristik anak.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak diatas peneliti tertarik meneliti tentang *self-efficacy*. Pengasuhan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sangat penting, orang tua harus melakukan pengasuhan *full time* (setiap waktu) dikarenakan anak berkebutuhan khusus memiliki masalah yang kompleks yaitu masalah pada perkembangan sosial, kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri sehingga perlunya bantuan dari orang lain khususnya orang tua. Oleh karena itu orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus memiliki tanggung jawab yang lebih besar jika dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak normal diantaranya yaitu dalam mengajarkan dan menasehati anak. Kesalahan dalam mengasuh anak akan memberikan dampak pada anak, misalnya orang tua yang sering memanjakan anaknya akan menjadikan anak tidak mampu dalam melakukan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain dan bergantung pada orang tua (Wiryadi, dalam

Haryanto dkk., 2020). Menurut Ormrod (2008) keyakinan diri (*self-efficacy*) adalah keyakinan diri seseorang tentang kemampuannya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. *Self-Efficacy* yang tinggi membantu seorang individu mampu menjalankan tugasnya dengan baik. *Self-efficacy* adalah konstruk yang dijadikan berdasarkan teori sosial kognitif, dalam teorinya (Bandura, 2005) memberikan pernyataan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan pada diri sendiri untuk melaksanakan tugas, untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan dan untuk memperlihatkan keahlian tertentu. Menurut Bandura (2005) seseorang yang memiliki *self-efficacy* diri yang tinggi memiliki ciri memilih untuk mengerjakan tugas yang sulit, karena merasa mampu dan berhasil mengerjakan tugas yang dilakukan. Sedangkan individu dengan *self-efficacy* yang rendah memiliki ciri yang mudah menyerah saat mengalami situasi sulit, sering terganggu dan cemas ketika mengerjakan tugas.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan *father involvement* pada ayah yang memiliki anak disabilitas rungu di SLB Yakut Purwokerto. Dalam konteks pengasuhan *self-efficacy* disebut sebagai keyakinan atau penilaian ayah mengenai kemampuan mengorganisasi dan melakukan tugas yang berkaitan dengan mengasuh anak (Coleman & Karraker, 2003). Menurut penelitian Martin dkk., (2007) ayah dengan *self-efficacy* baik akan terlibat dalam mengasuh anak dan berhasil dalam mengasuh anaknya apabila memiliki keyakinan dan percaya diri dalam melakukan perilaku pengasuhan.

Menurut Belsky (1984) faktor lain yang dapat mempengaruhi *father-involvement* adalah kepuasan pernikahan (*marriage satisfaction*) bahwa hubungan pernikahan merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi pengasuhan anak, serta hubungan ayah dengan ibu adalah hal yang penting dalam aspek dukungan sosial yang diterima ayah. Ayah yang mengalami konflik pernikahan atau tidak puas dengan hubungan pernikahannya akan lebih tidak terlibat dalam pengasuhan anak. Menurut Sanderson (1999) ayah yang puas dengan pernikahannya akan lebih terlibat dalam mengasuh anak jika dibandingkan dengan ayah yang tidak bahagia dalam pernikahannya dan mengalami konflik dalam pernikahan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faruq (2020) bahwa efikasi diri ayah dan kepuasan pernikahan secara bersama-sama berhubungan terhadap keterlibatan ayah yang menjalani *commuter marriage* dalam pengasuhan anak. Menurut Belsky dkk., (1991) kepuasan pernikahan, perilaku mengasuh anak saling mempengaruhi dan meningkatkan hubungan. Kepuasan pernikahan ayah secara signifikan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam mengasuh anak. Penelitian yang dilakukan Belsky dkk., (1991) menemukan bahwa kualitas peran ayah berkorelasi positif dengan hubungan pernikahan, yaitu tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan bergantung pada tingkat dukungan terhadap hubungan pernikahan keluarga.

Kepuasan pernikahan ayah dan ibu dalam pernikahan dapat meningkatkan kepercayaan ibu terhadap kemampuan ayah dalam memainkan perannya dengan baik, hal ini secara tidak langsung mendorong perilaku ibu dalam

mengintegrasikan ayah ke dalam keluarga, sehingga mendorong keterlibatan ayah . Penelitian yang dilakukan oleh Belsky dkk., (1991) menemukan bahwa dukungan pasangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi orang tua.

Menurut Bonney dkk., (1999) memenuhi tugas sebagai orang tua perlu adanya dukungan emosional dari pasangan, seorang ayah yang didukung oleh istrinya akan merasa menjadi ayah yang baik. Ayah yang terlibat dalam *homeschooling* memiliki hubungan pernikahan yang baik karena istri memiliki sikap yang lebih positif terhadap keterlibatan suaminya dalam pengasuhan anak, hal tersebut juga meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kualitas hubungan suami dan istri memberikan pengaruh antara interaksi ayah dan anak, selain itu hubungan ayah dan anak juga berpengaruh terhadap kualitas pernikahan. Hubungan pernikahan yang terus mengalami perkembangan positif akan mendukung ayah untuk lebih terlibat dalam mendidik anak-anak dalam keluarga.

Idealnya keterlibatan pengasuhan yang dilakukan orang tua mengacu pada perilaku tertentu yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik, bersosialisasi, dan mengontrol perilaku anak-anaknya secara positif, menurut penelitian tentang perilaku ini, tentunya juga harus melibatkan praktik pengasuhan yang positif, seperti memantau kegiatan anak secara aktif dan memenuhi kebutuhan pengasuhan (Rodrigues dkk., 2022). Pengasuhan ini, berdasarkan teori *attachment* yang dikembangkan oleh John Bowlby, dapat membantu serta mempersiapkan anak saat mereka dewasa. Teori kelekatan merupakan gagasan yang mapan tentang hubungan kedekatan antara figur orang tua dan anak (Choate & Tortorelli,

2022). Menurut teori Bowlby (1982) pengalaman kelekatan awal mampu memengaruhi model perilaku hubungan batin, dan membentuk perilaku yang diharapkan anak-anak dari kelekatan dirinya dengan orang. Wolfers dkk., (2020) menjelaskan seorang anak dapat didukung untuk agar lebih berkembang di lingkungan yang aman dan mempersiapkan mereka untuk menjadi orang dewasa. Hal ini juga termasuk membangun serta mempertahankan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak. Menurut Bowlby (1982) ayah merupakan figur lain sangat sering menimbulkan perilaku kedekatan dengan anak. *Attachment* atau kedekatan yang sehat yaitu mampu memberi rasa aman dan kesempatan untuk anak mengeksplorasi, sedangkan orang tua yang kurang dekat dengan anaknya sudah terbukti memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti ingin meneliti variabel *self-efficacy* dan kepuasan pernikahan dengan *father involvement* pada ayah yang memiliki anak ABK, dengan rumusan masalah “hubungan faktor *self efficacy* ayah dan kepuasan pernikahan dengan *father involvement* pada ayah yang memiliki anak autis di kota Surabaya”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah terdapat hubungan antara *self-efficacy* dan kepuasan pernikahan dengan *father involvement*?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan faktor *self-efficacy* dan kepuasan pernikahan dengan *father involvement* pada pengasuhan ayah yang memiliki anak autisme di Kota Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebaruan dalam ilmu psikologi khususnya psikologi keluarga.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Ayah

Hasil dari penelitian ini dapat memberi informasi kepada ayah mengenai pentingnya *self-efficacy* dan kepuasan pernikahan dengan *father involvement*, sehingga dalam pengasuhannya ayah dapat meningkatkan peran *father involvement* dengan meningkatkan *self-efficacy* dan kepuasan pernikahan di kehidupan sehari-hari.

B. Bagi Keluarga

Dapat memberikan informasi kepada pihak keluarga mengenai pentingnya peranan *father involvement* pada pengasuhan bagi anak maupun keluarga. Kemudian meningkatkan *self-efficacy* dan kepuasan untuk membantu meningkatkan *father involvement*.